

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah keniscayaan untuk dijalankan dan dimaknai sebagai proses pembentukan nilai yang sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki akal, jiwa dan fisik. Kehadiran pendidikan dalam dinamika kehidupan telah mampu membentuk manusia menjadi makhluk yang memiliki peradaban tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*Long Life Education*) dalam ranah formal, non-formal dan informal membutuhkan sebuah konsep dan perencanaan yang strategis. Secara spesifik, proses pendidikan di lembaga formal sebagai proses yang utama dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable education*) membutuhkan ketersediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, upaya membangun sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan tersebut memerlukan suatu program yang didesain semaksimal mungkin, termasuk pelaksanaan pelatihan (*training*) yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya yang ada di sekolah khususnya tenaga pendidik dan kependidikan.

Sebagai sebuah profesi, guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pendidik, pengajar, motivator, mediator, mentor, dan fungsi guru lainnya bagi peserta didik dan tugas administrasi lainnya, baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas (lingkungan masyarakat). Mengingat begitu pentingnya guru profesional dalam menjalankan proses pendidikan di tingkat sekolah, maka berbagai macam cara

dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah agar kinerja guru sesuai dengan harapan masyarakat dan tujuan pendidikan. Menurut Archibald, et.al (2011) bahwa pengembangan guru profesional didasarkan pada tiga standar evaluasi yaitu keterampilan, pengetahuan dan tanggung jawab. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pengembangan guru profesional yang berkualitas tinggi semestinya memenuhi lima kriteria, yaitu: (1) Sesuai dengan tujuan sekolah, negara dan daerah, dan aktifitas pembelajaran profesional lainnya, termasuk format evaluasi bagi guru, (2) Fokus pada isi dan model utama strategi pembelajaran yang bermakna, (3) Diberikan kesempatan khusus untuk aktif dalam pembelajaran sebagai sebuah strategi pengajaran baru, (4) Diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan guru yang lain, dan (5) Dilakukan program tindak lanjut dan umpan balik yang berkelanjutan.

Pendidikan dinilai sudah bertransformasi menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, manusia semakin gencar menempatkan pendidikan pada poros utama sehingga mampu mengantarkan manusia pada kemajuan zaman. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan (Mulyasa, 2011). Hal ini membuat pendidikan menjadi sangat penting karena seiring berkembangnya zaman, manusia dituntut untuk melepaskan diri dari kebodohan yang melekat karena ketidaktahuan.

Beberapa alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan, salah satunya dikatakan bahwa pendidikan membantu melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan (Mulyasa, 2011). Agar dapat

terlepas dari kebodohan, manusia mengusahakan diri untuk bisa mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa Indonesia sebelum merdeka, banyak sekali warga yang belum mengenal pendidikan di mana kehidupan manusia pada jaman itu sangat rentan untuk dipengaruhi. Semua itu karena warga masih berada dalam lingkaran kebodohan, kemiskinan, serta keterbelakangan. Masyarakat mudah sekali diperas, dibodohi, dan dikendalikan oleh orang lain. Mereka cenderung tidak memiliki prinsip hidup sehingga mudah sekali dijajah oleh bangsa lain. Hal itu berseberangan jika masyarakat mampu mendapatkan pendidikan, sehingga mereka memiliki prinsip dalam bertingkah laku dan berpikir kreatif. Hal ini tentu akan menjadikan orang lain segan dan menghormati mereka.

Pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 22 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat meningkatkan kreativitas karena itu keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Demi tercapainya keberhasilan Pendidikan bangsa, maka diperlukan adanya perbaikan dalam segala aspek tatanan Pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Menurut Effendi dan Wahidy (2019) penerapan dan adaptasi teknologi dalam ruang belajar merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi perubahan di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi telah memberikan pengaruh pada dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi telah melahirkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kompetensi guru.

Kompetensi adalah tindakan atau kinerja yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang terkait dengan profesi tertentu (Rivalina, 2015). Definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu kesatuan utuh yang menggambarkan penampilan, kemampuan, dan perilaku seseorang. Menurut teori konvergensi, kompetensi terbentuk dari perpaduan potensi-potensi dalam diri manusia dengan lingkungannya (Uno, 2016). Artinya manusia lahir membawa sejumlah potensi atau kemampuan lahiriyah yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (termasuk pendidikan) sehingga membangun sebuah kompetensi baru yang lebih matang.

Kompetensi guru berkaitan dengan konsep hakikat dan tugas guru, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia dan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Menteri Pendidikan Nasional RI, 2007).

Salah satu indikator kompetensi guru yang menjadi perhatian penulis adalah kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogik, personal, profesional, maupun sosial. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru sekurang-kurangnya mempunyai dua fungsi, yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai pengembangan diri dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai penunjang proses pembelajaran (Niarsa, 2013). Penetapan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai salah satu kompetensi guru adalah merupakan konsekuensi logis terhadap besarnya pengaruh positif Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi aktivitas pendidikan, seperti: mempercepat akses guru ke berbagai sumber belajar, mempercepat pekerjaan administrasi guru, membantu guru dalam

menjelaskan materi yang bersifat abstrak dan rumit, dan mempermudah guru dalam mengirimkan laporan kinerjanya ke portal pemerintah (H. H. Batubara, 2015) dan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja (Herlinda,dkk, 2020). Oleh karena itu, guru di samping memiliki kemampuan mengajar di kelas juga harus mampu mengintegrasikan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru SD menjadi suatu hal yang menarik dikaji di saat pemerintah telah gencar menjalankan berbagai program sarana belajar berbasis TIK. Seperti: membaTIK (membuat bahan ajar berbasis TIK), situs rumah belajar, lomba Ki Hajar Dewantara, Mobile Edukasi, TV Edukasi, iPerpusnas, dan lain sebagainya. Berbagai program tersebut merupakan salah satu cara pemerintah memotivasi dan meningkatkan kompetensi TIK guru.

Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat, masih ditemukan beberapa masalah terkait kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru SD, yaitu: a) Proyektor yang tersedia di kelas dan di kantor guru jarang digunakan. Alasan guru untuk tidak menggunakan proyektor adalah: repot, takut konslet, anak-anak ribut saat menggunakan proyektor, tidak memiliki bahan ajar digital untuk dipresentasikan, tidak bisa membuat media *power point*, dan tidak bisa menghubungkan proyektor ke laptop. b) Penggunaan laboratorium komputer dan bahasa di sekolah dasar yang mapan juga masih kurang optimal. Alasan guru enggan menggunakan laboratorium adalah: guru sudah nyaman dengan pembelajaran metode pembelajaran verbal dan belum nyaman dengan

pembelajaran menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Komputer yang mengalami kerusakan tidak langsung diperbaiki sehingga jumlah komputer yang dapat digunakan lebih sedikit dari jumlah siswa yang akan menggunakan. Masalah kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru SD di atas adalah merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, sekolah, masyarakat, dan guru itu sendiri.

Sedangkan menurut Phillip yang dikutip oleh Reddi (2003), multimedia merupakan alat presentasi yang memiliki karakteristik kombinasi fungsional dari teks, gambar, suara, animasi, dan video yang beberapa diantaranya atau seluruhnya diorganisasikan menjadi suatu program yang koheren. Dengan menggunakan media pembelajaran yang berbentuk multimedia, maka guru-guru dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang ada dengan tepat. Didukung oleh teknologi pembelajaran dan pendidikan, maka proses belajar mengajar diharapkan dapat berlangsung dengan lebih menarik. Bertentangan dengan hal itu, kompetensi guru dalam memanfaatkan multimedia tersebut sangat terbatas yang pada akhirnya menyebabkan terkendalanya penggunaan multimedia di SDN 98 Palembang, karena menurut Musfah (2011) penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat mengajarkan sesuatu yang baru pada murid dan sekolah mampu menghadapi perubahan dengan percaya diri. Untuk menyiasati hal itu, kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru perlu ditingkatkan. Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi TIK guru adalah melalui *In-House Training* (IHT) atau pelatihan di rumah .

Seiring bertambahnya tahun, semakin berkembang juga segala aspek dalam kehidupan baik di bidang social, budaya, ekonomi, seni, dan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan di bidang TIK adalah perkembangan yang paling pesat di era saat ini. Dilansir dalam Wikipedia, TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi TIK mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan pemindahan informasi antar media sehingga di zaman modern saat ini, manusia tidak akan bisa menghindar dari perkembangan TIK, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Hampir semua umat manusia sudah mengetahui dan memanfaatkan teknologi TIK dalam kehidupannya. Teknologi sangat membantu untuk mempermudah pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari, serta menyediakan hiburan yang beragam bagi yang menginginkannya (Huda, 2020).

Banyak hal yang dapat diamati di lingkungan sekolah, di mana kemajuan zaman memaksa manusia untuk lebih siap menghadapi perubahan, yaitu peralihan sistem dari manual menjadi sistem elektronik. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, sudah banyak sekolah yang beralih menggunakan sistem elektronik dalam urusan administrasi maupun proses belajar mengajar. Contoh bentuk perubahan dalam bidang pendidikan misalnya banyak sekolah yang sudah menerapkan *e-learning* atau *e-education* pada proses belajar mengajar, serta peralihan bentuk perpustakaan fisik menjadi *e-library*. Itulah beberapa contoh perubahan sistem yang mengikuti kemajuan zaman. Semua

itu tidak akan berjalan seimbang apabila tidak didukung oleh guru bermutu dan pengelolaan yang baik.

Pendidikan bermutu lahir dari guru yang bermutu. Guru hendaknya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Selain dibutuhkan guru yang bermutu dan berkompentensi, sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang tepat untuk mendukung pendidikan di sekolah tersebut. Hal itu didukung pula oleh Ismanto (2014) yang mengatakan bahwa menjadi guru profesional memiliki arti pekerjaan guru hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Apabila seseorang tidak memiliki kualifikasi akademik serta kompetensi yang dimaksud, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan akan menurun seiring berjalannya waktu. Dengan adanya guru yang bermutu dan sarana pendidikan yang memadai, pendidikan tentunya harus didukung oleh kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Praktik pelatihan untuk pengembangan pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di Indonesia bersifat *public training*. Di mana penyelenggaraannya dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi eksternal yang menghadirkan peserta dari berbagai institusi atau lembaga Pendidikan. Selain itu, program pelatihan yang menunjang kinerja profesionalisme guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan berbagai bentuk pelatihan lainnya umumnya dilaksanakan di luar sekolah. Sebagaimana hasil studi yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan MGMP atau KKG memiliki berbagai hambatan dalam peningkatan kompetensi guru antara lain sulitnya membuat strategi yang tepat untuk menarik minat para guru, kurang inovatif dalam menentukan metode pelatihan

yang menarik dan kreatif, media pembelajaran yang masih minim, daya dukung SDM penyelenggara kegiatan yang kurang kompeten (Sukirman, 2020). Sementara itu, hasil studi lainnya menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan melalui program Kelompok Kerja Guru (KKG) dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Lathif & Slamet, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil studi tersebut bahwa penyelenggaraan kegiatan yang bersifat *public training* memiliki kelemahan dan kelebihan dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, penting untuk dilakukan suatu studi tersendiri dalam menyorot sisi lain penyelenggaraan pelatihan yang bersifat internal atau yang dikenal dengan istilah *In-House Training*.

Pelatihan yang diselenggarakan di sekolah (*In-House Training*) sebagai pusat pelaksanaan proses pendidikan membutuhkan konsep yang mampu menjawab kebutuhan stakeholder, khususnya para guru sebagai pelaku utama proses pembelajaran. Menurut Kaswan (2011) pelatihan secara spesifik berfokus pada memberi keterampilan khusus atau membantu karyawan memperbaiki kekurangannya dalam kinerja. Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran, yang berusaha mengubah perilaku sasaran. Perubahan perilaku itu mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan pada ketiga aspek tidak mudah diamati tanpa mengetahui apa (*What*) yang diukur dan (*How*) bagaimana mengukurnya (Achmad, 2003).

Program *In-House Training* sebagai salah satu solusi dalam menjawab dinamika proses pendidikan yang berlangsung di setiap institusi pendidikan, membutuhkan konsep yang berbasis pada kebutuhan (*need assessment*). Pelatihan *In-House Training* secara konsisten dan berkesinambungan terjamin secara kuantitas, tetapi dilain sisi dibutuhkan pelatihan yang terjamin secara

kualitas. Untuk memastikan pelatihan yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan organisasi, jabatan, dan individu pegawai sehingga terjamin kualitasnya, maka diperlukan analisis kebutuhan pelatihan terlebih dahulu (Kanada, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, maka kehadiran program in-house training seyogyanya memberi solusi yang mampu menjawab kebutuhan guru, khususnya dalam praktik pengajaran dan pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 98 Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang merupakan sekolah yang tingkat prestasinya baik, ini terbukti dari siswa-siswi SDN 98 Palembang mendapatkan juara ke tiga dalam pelaksanaan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat sekolah dasar (SD) bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 kembali mendapatkan juara ke dua dalam kegiatan O2SN tingkat SD bidang Matematika di Kota Palembang.

Pada tahun yang sama pertengahan 2019 yang lalu SDN 98 Palembang tingkat akreditasi sekolah mendapat predikat amat baik yaitu terakreditasi A dan di awal tahun 2020 ini SDN 98 Palembang menjadi salah satu sekolah percontohan dengan jumlah rombongan belajar (rombel) seluruhnya ada 17 rombel yang merupakan rombel terbanyak di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang untuk tingkat SD. Metode pengajaran yang masih bersifat konvensional menjadi salah satu kelemahan di SDN 98 Palembang, dari 17 tenaga pendidik yang merupakan guru kelas tidak lebih dari 25% yang mampu dan bisa mempresentasikan pelajaran menggunakan komputer. Sarana pendidikan yang berupa multimedia di SDN 98 Palembang tergolong memadai, diantaranya yaitu dua buah *liquid crystal display* (LCD) proyektor, 1 unit komputer, 7 buah laptop, dan jaringan internet. Dengan

jumlah guru seluruhnya sebanyak 23 orang, hanya 1 atau 2 guru saja yang menggunakan laptop sebagai media pembelajaran, akan tetapi LCD tidak digunakan sebagai media pembelajaran.

SDN 98 Palembang sudah pernah menerapkan uji coba kurikulum 2013 pada tahun 2013 lalu, maka guru-guru SDN 98 Palembang sudah banyak mengetahui sistem pengajarannya. Kurikulum 2013 yang bersifat tematik ini membutuhkan materi yang tidak hanya mengacu pada 1 bahan ajar seperti *textbook* yang dibagikan oleh sekolah saja, akan tetapi materi dapat diperoleh dari sumber manapun seperti internet maupun buku-buku lain yang dapat dijadikan sebagai sumber. Jawaban yang berbeda dari setiap siswa dan berasal dari sumber-sumber lain yang berbeda, mengharuskan guru untuk membuat rangkuman dan menyajikannya kembali kepada siswa. Agar lebih menarik, rangkuman yang dibuat oleh guru dapat disajikan menggunakan media audio visual atau multimedia.

Berdasarkan latar belakang dan paparan tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk membantu para guru dan kepala sekolah menyusun sebuah panduan dan penelitian lebih lanjut tentang Pengembangan Modul *In House Training* (Pelatihan di Rumah) Untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pada Guru Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 75% guru masih menggunakan metode pengajaran yang bersifat konvensional menjadi salah satu kelemahan guru sekolah dasar.

2. Hanya sekitar 10% saja guru yang menggunakan sarana pendidikan berupa multimedia seperti komputer/laptop sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa.
3. Kompetensi guru masih rendah hanya sebesar 25% saja yang memanfaatkan multimedia sehingga kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru sangat perlu ditingkatkan.
4. Belum adanya modul yang diberikan khusus untuk guru sebagai media bahan acuan atau pedoman dalam pelatihan *In House Training* di sekolah guna meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru khususnya guru sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pelatihan untuk meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru Sekolah Dasar Negeri 98 Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang?
2. Bagaimana pengembangan modul *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru Sekolah Dasar Negeri yang valid, praktis dan efektif?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bentuk pelatihan dalam meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di

kalangan guru Sekolah Dasar Negeri 98 Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

2. Untuk mengembangkan modul *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di kalangan guru Sekolah Dasar yang valid, praktis dan efektif.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menguatkan teori Danim (2010) tentang peningkatan kompetensi guru yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan *In House Training* (pelatihan di rumah). Di samping itu, penelitian pengembangan ini juga memantapkan teori Daryanto (2013) tentang manfaat modul yang dapat mengembangkan kemampuan peserta pelatihan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan guru, penelitian ini memiliki manfaat dapat meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan mendorong guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan teman sejawat melalui pelatihan di lingkungan internal sekolah.
- b. Bagi Kepala Sekolah, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah, dapat dijadikan media pembinaan dan pendampingan untuk mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan sekolah dalam

hal peningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

- c. Bagi Pengawas Bina, dapat dijadikan sebagai media pembinaan dan pendampingan untuk guru binaanya dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa di kelas.

F. Spesifikasi Produk

Penelitian ini akan menghasilkan produk penelitian berupa modul *In House Training* yang akan digunakan sebagai media untuk meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru Sekolah Dasar, yang jika modul tersebut digunakan dalam pelatihan maka diharapkan akan meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa pengembangan ini masih banyak kekurangan antara lain:

1. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini cocok digunakan guru Sekolah Dasar dengan menggunakan subyek guru SDN 98 Palembang Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang, dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan.
2. Pengembangan modul hanya sampai pada tahap uji coba lapangan operasional, sudah dapat digunakan sebagai media belajar untuk proses pelatihan mandiri.

H. Definisi Istilah

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini berjudul “Pengembangan Modul *In House Training* Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Guru Sekolah Dasar”. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian maka dikemukakan definisi istilah untuk memahami istilah yang digunakan dan bersifat khas yang melekat pada tulisan. Istilah tersebut antara lain adalah modul, *In House Training* (Pelatihan di Rumah) dan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

1. Penelitian pengembangan yang dimaksud yaitu sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam Pendidikan dan pembelajaran (Soenarto, 2005). Jadi, pengembangan dalam penelitian ini adalah Upaya dalam menghasilkan suatu produk secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas dalam modul *In House Training* Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Guru Sekolah Dasar.
2. Menurut Susilana dan Cepi Riyana (2008 : 14) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman. Jadi modul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu paket program panduan atau pendamping pelaksanaan pelatihan yang diharapkan modul dapat menjadi media yang tepat dalam pelatihan, sehingga kebutuhan pembelajar dapat terpenuhi sesuai minat dan kemampuan. Penyusunan modul bertujuan agar dapat

mengembangkan kemampuan peserta pelatihan yaitu guru sekolah dasar (SD).

3. Menurut Danim (2010), *In House Training* (Pelatihan di Rumah) adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal, dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pelatihan melalui *In House Training* (IHT) ini dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru tidak harus dilakukan dalam lingkungan eksternal saja, tetapi dapat dilakukan dalam lingkungan internal sekolah yaitu oleh guru itu sendiri yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru yang lain. Dengan begitu, strategi *In House Training* (IHT) diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
4. Kompetensi adalah tindakan atau kinerja yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang terkait dengan profesi tertentu (Rivalina, 2014). Definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu kesatuan utuh yang menggambarkan penampilan, kemampuan, dan perilaku seseorang. Sebagai pendidik yang profesional, guru tentunya wajib menguasai empat kompetensi yang diperolehnya melalui pendidikan profesi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkan TIK adalah kependekan dari Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jadi Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogik, personal, profesional, maupun sosial. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru sekurang-kurangnya mempunyai dua fungsi, yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai pengembangan diri dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai penunjang proses pembelajaran